

IBM KELOMPOK KERAJINAN BAMBU DI DESA PEHKULON KECAMATAN PAPAR KEDIRI

Fauziyah,¹ Baju Pramutoko,² Indah Yuni Astuti³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri

fauziyah_rahman@gmail.com

Byugold@gmail.com

indahyuniastuti@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia kaya akan sumber daya produksi tanaman hutan. Salah satu potensi yang kini sedang dipromosikan adalah Produk Hutan Kayu, seperti bambu. Sejak zaman dahulu bambu telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bahan bangunan, perlengkapannya rumah tangga, makanan dan obat-obatan tradisional dan alat musik. Bambu sering ditemukan di sekitar pemukiman terutama di daerah pedesaan. Bambu sebagai sumber daya alam bila dieksploitasi secara terus menerus keberadaannya akan terancam. Produk bambu benar-benar memiliki nilai estetika tinggi. Jika bambu menjadi bahan kerajinan akan menambah nilai ekonomi tinggi dan merupakan prospek industri yang sangat baik. Selain bahan bambu tidak merusak lingkungan dan dengan demikian membantu menjaga kelestarian alam dan mengurangi terjadinya Pemanasan Global. Konsumen akan lebih suka untuk memilih produk ramah lingkungan. Keberadaan Kelompok Kerajinan Bambu di Desa Pehkulon pertumbuhannya lambat dan produk-produknya dianggap masyarakat tidak menarik. Hal ini disebabkan banyak pengrajin yang beralih profesi, di samping kurangnya alat-alat produksi yang dimiliki oleh pengrajin bambu. Selama ini para pengrajin, membuat kerajinan bambu hanya menggunakan alat yang sangat sederhana dari pisau dan parang. Selain itu, para seniman tidak memahami ilmu manajemen, seperti manajemen keuangan, manajemen produksi, manajemen pemasaran, akuntansi dan tidak mendapat bimbingan dan training kewirausahaan. Setelah adanya kegiatan pelayanan masyarakat dilakukan kelompok usaha pengrajin telah mampu membuat berbagai Diversifikasi produk dan inovasi seperti: lampu hias bambu, putaran casing atas bambu, Keyboard bambu, Mouse bambu, mebel bambu, air mancur bambu, Ornament bambu, dll. dengan kegiatan bantuan, pelatihan, dan diskusi partisipatif, kelompok bisnis bambu dapat menghasilkan produk yang bervariasi, dan inovasi yang menarik sehingga mampu bersaing dan peningkatan pendapatan pengrajin.

Keywords: Bambu, Nilai Estetika, Nilai Ekonomi, Pemanasan Global, Diversifikasi Produk, Inovasi, Kreativitas

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Mulai berlakunya pasar global saat ini, maka pelaku bisnis mendapatkan tantangan yang berat untuk memenangkan persaingan di pasar, namun menjadi peluang yang besar bagi pelaku bisnis untuk memasarkan produknya di negara lain. Pelaku bisnis dituntut untuk mampu membuat produk yang menarik, inovasi dan kreatif. Aktivitas bisnis bisa dilakukan oleh siapa saja baik individu maupun organisasi. Tujuan dari aktivitas bisnis adalah menghasilkan *income* untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga antara aktivitas bisnis dan pemenuhan kebutuhan hidup ada korelasi yang sangat kuat, namun tidak semua individu maupun organisasi dapat melaksanakan aktivitas bisnis, karena aktivitas bisnis memerlukan faktor produksi seperti

modal, sumber daya manusia, skill, pengetahuan serta sarana dan prasarana untuk usaha. Kesejahteraan suatu individu rumah tangga maupun masyarakat bisa dilihat dari indikator pendapatan yang diperoleh, sehingga bagaimana caranya untuk mendapatkan *income*. Ada beberapa usaha yang dilakukan untuk mendapatkan *income* misalnya dari usaha jasa, dagang dan industri. Namun tidak semua pelaku bisnis bisa melaksanakan aktivitasnya dengan baik. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan mereka dalam sistem manajemen, akuntansi dan produksi, sehingga apabila ada permasalahan yang berkaitan dengan keuangan, biasanya mereka mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah, hal ini yang menyebabkan terhambatnya perkembangan usaha.

Bagi perusahaan yang baru berdiri dan perusahaan kecil masih harus menata sistem manajemen dengan baik supaya nantinya operasional

perusahaan bisa lebih baik, mampu bersaing dan *survive*. Bagi perusahaan yang baru berdiri dengan modal yang kecil dan status kepemilikan masih perorangan, permasalahannya begitu kompleks, diantaranya masalah modal, masalah manajemen, masalah sistem akuntansi, masalah produksi, masalah pemasaran dsb.

Kelompok Usaha pengrajin bambu di Desa Pehkulon, aktivitasnya membuat **Kerajinan Bambu**. Kepemilikan usaha ini masih perorangan, ada beberapa kelompok usaha yang membuat kerajinan bambu, perusahaan ini berdiri sejak lama dan diwariskan secara turun temurun.

Selama ini pengrajin bambu hanya mampu menghasilkan produk pagar bambu dan anyaman bambu, mereka belum mampu membuat produk yang bervariasi dan inovasi. Hal ini disebabkan karena pengrajin bambu memiliki keterbatasan alat-alat produksi dan tidak memahami ilmu manajemen seperti manajemen keuangan, manajemen produksi, manajemen pemasaran dan akuntansi

Selama ini kelompok pengrajin tidak pernah menerima pengetahuan dan keterampilan khusus dalam pembuatan produk kerajinan dari bambu seperti lampu hias bambu, furniture bambu, casing laptop bambu, tempat keyboard bambu, tempat sajian makanan bambu, dsb. Mereka selama ini hanya mampu membuat pagar bambu dan anyaman bambu saja, walaupun sebenarnya mereka ingin mengembangkan produk dengan berbagai variasi seperti lampu hias bambu, furniture bambu, casing laptop bambu, tempat keyboard bambu, tempat sajian makanan bambu, dsb. Sebenarnya sudah ada permintaan dari pasar terhadap produk tersebut, namun karena adanya keterbatasan alat, sarana, fasilitas, pengetahuan manajemen, keahlian dan keterampilan maka permintaan pasar tersebut tidak bisa dipenuhi oleh kelompok pengrajin.

Tujuan program pengabdian ini untuk membuat diversifikasi produk yang sebelumnya kelompok pengrajin bambu hanya mampu membuat satu macam produk dengan dilakukannya pendampingan dan pembinaan kelompok pengrajin mampu membuat produk yang bervariasi dan inovasi serta memahami dalam berbagai bidang seperti: manajemen keuangan, manajemen produksi, manajemen pemasaran dan akuntansi.

Permasalahan Mitra

Kelompok pengrajin bambu di Desa Pehkulon masyarakatnya berprofesi secara heterogen, ada sebagai pegawai, wirausaha dan sebagai pengrajin tenun ikat. Dari usaha tersebut ada beberapa permasalahan :

- Lemahnya sistem manajemen dan produksi serta sistem akuntansi sehingga pencatatan transaksi dan laporan keuangan tidak ada.
- Terbatasnya alat membuat kerajinan bambu yang dimiliki oleh kelompok pengrajin bambu tradisional. Para kelompok pengrajin bambu tradisional rata-rata hanya mempunyai pisau dan golok, sehingga memperlambat proses produksi.
- Jenis produk yang dihasilkan sangat terbatas yaitu hanya pagar bambu dan anyaman bambu. Mereka memproduksi produk tersebut karena sederhana dan tidak rumit. Sedangkan apabila ingin memproduksi produk yang lebih bervariasi seperti lampu hias bambu, furniture bambu, casing laptop bambu, tempat keyboard bambu, tempat sajian makanan bambu, dsb maka dibutuhkan sarkel /pisau listrik, alat gergaji listrik, alat ampelas listrik, kompresor. Disamping itu diperlukan tenaga kerja yang berpengalaman dan berkompoten paling tidak sudah pernah mendapatkan pendidikan, keterampilan, pembinaan dan pelatihan
- Kurangnya pengetahuan bagi kelompok pengrajin bambu tentang sistem manajemen, sistem produksi dan sistem pemasaran,
- Kurangnya pengetahuan bagi kelompok pengrajin bambu dalam bidang pemasaran, mereka memasarkan produk dengan cara keliling, sehingga penjualan produk sangat kecil.
- Masih terbatasnya wilayah pemasaran, hal ini disebabkan karena mereka/kelompok pengrajin tidak mempunyai hubungan jaringan distribusi pemasaran produk yang luas, sehingga untuk melempar barang mengalami kesulitan. Hal ini dibutuhkan pelatihan dan pengetahuan strategi pemasaran yang tepat.
- Kurangnya pengetahuan tentang sistem akuntansi, sehingga dari transaksi penjualan dan produksi tidak pernah dilakukan. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui dengan pasti berapa biaya yang dikeluarkan dan berapa hasil

yang diterima. Mereka hanya menghitung penerimaan uang saja, hal ini rawan terhadap penipuan dan kecurangan.

- Modal kelompok pengrajin bambu masih sangat kecil, pada umumnya perusahaan tersebut masih milik perorangan sehingga kekuatan modal sangat tergantung dari kondisi finansial keuangan pribadi.
- Perolehan modal dari pinjaman bank yang bungannya relatif cukup tinggi. Dan mereka umumnya takut mengambil pinjaman bank karena dikawatirkan tidak bisa membayar.
- Produk yang dihasilkan masih monoton belum ada inovasi dan kurang bervariasi, mereka hanya memproduksi pagar bambu dan anyaman bambu saja, sehingga tidak ada variasi lain.
- Manajemen yang kurang baik, bahkan tidak ada perencanaan produksi, perencanaan keuangan dan sistem akuntansi. Para pengelola tidak dibekali dengan ilmu ekonomi, sehingga mereka beroperasi hanya berdasarkan meniru dari orang lain tanpa perencanaan yang baik, mereka pada umumnya masih lulusan SMP dan SMA, apalagi kualitas tenaga kerjanya masih rendah, sehingga produktivitas kerja juga rendah.
- Tidak terpenuhinya permintaan konsumen karena adanya keterbatasan alat produksi dan tenaga kerja. Sehingga kapasitas produksi mereka sangat terbatas dalam 1 hari hanya mampu menghasilkan 1-2 pagar bambu dan anyaman bambu.
- Apabila mereka/pengrajin tidak membuat inovasi produk yang lain, maka dikawatirkan produk mereka tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain yang sistem produksinya sudah bagus. Dengan sistem manual akan menyerap biaya produksi yang tinggi, sehingga biaya produksi akan lebih besar dan pengaruhnya terhadap harga jual yang lebih mahal. Padahal pada umumnya konsumen memilih harga yang lebih murah dengan kualitas yang sama.
- Mereka tidak bisa menghitung biaya dan mengelola keuangan dengan baik, bagaimana membuat budget keuangan, menghitung harga pokok produksi, melakukan strategi pemasaran dengan baik dan tidak pernah membuat laporan keuangan sehingga tidak bisa menilai dan mengevaluasi serta mengontrol keuangan

mereka karena tidak adanya laporan keuangan, sehingga apabila ada suatu permasalahan yang berkaitan dengan keuangan mereka tidak bisa mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, maka jalan pintas yang mereka ambil yaitu dengan meminjam uang di Bank desa atau rentener dengan bunga yang cukup tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan Program Pengabdian

Dalam rangka untuk merealisasi program IbM, maka tim pengabdian masyarakat menggunakan beberapa metode pendekatan sebagai berikut: observasi dan wawancara, penyuluhan, partisipatif, pembinaan, pelatihan dan pendampingan. Semua kegiatan itu merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kelompok pengrajin bambu yang semula hanya mampu membuat satu macam produk sampai akhirnya kelompok usaha tersebut mampu membuat **Diversifikasi Produk**.

Tabel. 1. Kegiatan dan Metode Dalam Program Pengabdian

No	Kegiatan	Metode	Bahan/Alat
1.	Penjelasan mengenai manfaat ilmu manajemen dan akuntansi	Diskusi, pengamatan, tanya jawab	Makalah, gambar dan slide
2.	Perhitungan modal dan biaya produksi dan biaya lain-lain	Demonstrasi, praktek dan tanya jawab	Alat, bahan
3.	Membuat desain/rancangan produk dan menentukan sarana dan fasilitas produksi	Demonstrasi, praktek, tanya jawab	Alat, bahan
4.	Pembuatan produk	Demonstrasi, praktek, tanya jawab	Alat, bahan
5.	Pemasaran produk dan pembuatan laporan	Demonstrasi, praktek, tanya jawab	Produk

Langkah – Langkah Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat diversifikasi produk yaitu :

- Pada tahap pertama akan dilakukan penjelasan kepada anggota kelompok pengrajin mengenai keuntungan dan manfaat ilmu manajemen dan produksi dalam pembuatan produk serta dampak positif terhadap aktifitas perusahaan.
- Tahap berikutnya adalah pembuatan layout produk dan budget induk yang meliputi budget penerimaan, budget pengeluaran, budget pembelian bahan, budget produksi, budget biaya, budget pemasaran, budget laba/rugi dan target laba yang akan diperoleh.:
 - Penyusunan budget induk, tahap kegiatan meliputi :
 - Perhitungan modal yang dimiliki
 - Perbaikan manajemen membuat *job discription* dengan jelas
 - Menentukan produk satuan yang akan diproduksi termasuk desain produk supaya menarik minat konsumen dan produk diminati konsumen
 - Menghitung biaya produksi, bahan yang dipakai, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik dan biaya lain-lain
 - Melakukan produksi :
 - Membuat layout produk dan desain produk
 - Menentukan jadwal produksi
 - Menentukan kebutuhan bahan produksi
 - Menentukan sarana dan prasarana produksi
 - Melakukan pengawasan produksi supaya produk yang dihasilkan berkualitas baik.
 - Membuat Laporan harga pokok produksi (berapa biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk).
 - Menghitung biaya produksi
 - Menghitung harga pokok penjualan dan menentukan harga jual
 - Menentukan wilayah daerah pemasaran dan strategi pemasaran :
 - Melakukan promosi dan pengenalan produk
 - Membuat web untuk sarana pemasaran
 - Mengawasi produk di pasaran
- Membuat laporan keuangan :
 - Membuat laporan Laba/Rugi
 - Membuat laporan neraca
 - Menganalisa laporan keuangan
- Melakukan kegiatan pendampingan, monitoring dan evaluasi untuk keberhasilan dan keberlanjutan program.
- Penyusunan budget induk, tahap kegiatan meliputi :
 - Perhitungan modal yang dimiliki
 - Perbaikan manajemen, membuat *job discription* dengan jelas
 - Menentukan produk satuan yang akan diproduksi termasuk desain produk supaya menarik minat konsumen dan produk diminati konsumen
 - Menghitung biaya produksi, bahan yang dipakai, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik dan biaya lain-lain
- Melakukan produksi :
 - Membuat layout produk dan desain produk
 - Menentukan jadwal produksi
 - Menentukan kebutuhan bahan produksi
 - Menentukan sarana dan prasarana produksi
 - Melakukan pengawasan produksi supaya produk yang dihasilkan berkualitas baik.
- Membuat laporan harga pokok produksi (berapa biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk) :
 - Menghitung biaya produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan kegiatan

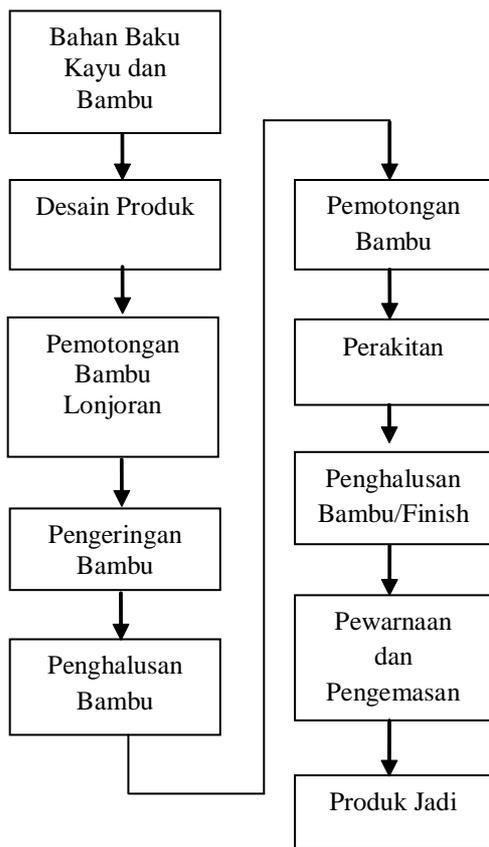
Koordinasi persiapan kegiatan, inventarisasi kebutuhan materi, survey lokasi kegiatan, ijin lokasi dan koordinasi dengan anggota kelompok pengrajin Bambu Desa Pehkulon Kec. Papar Kediri. Jumlah kelompok pengrajin bambu ada 2 kelompok yaitu kelompok pengrajin Pring Gading dan Putra Mandiri Cerdas, masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang.

Pada tahap awal, pemberian materi meliputi: ilmu manajemen keuangan, manajemen produksi, manajemen pemasaran, ilmu akuntansi. Kemudian pemberian alat-alat dan bahan untuk keperluan proses

produksi yang meliputi : bambu, kayu, triplek, kabel, mahkota lampu, tombol listrik, lem kayu, pitingan lampu, pewarna bambu dan kayu, dan bahan lainnya, alat potong bambu (sarkel), bor modern listrik besar, bor modern listrik kecil, alat penghalus bambu, alat gergaji listrik, kompresor).

Lay Out Produksi

Proses Produksi :



Gambar 1. Proses Produksi

Tahapan Proses Produksi

- Proses Persiapan Bahan
- Proses Desain Produk
- Proses Pemotongan Bambu Lonjoran
- Proses Pengeringan Bambu
- Proses Penghalusan Bambu
- Proses Pemotongan Bambu sesuai Ukuran
- Proses Perakitan
- Proses Penghalusan Bambu
- Proses Finishing
- Proses Pewarnaan
- Proses Pengemasan

- Produk Jadi siap Jual

Data Kualitatif dan Kuantitatif Mitra

Kondisi mitra usaha secara kualitatif menunjukkan bahwa kelompok pengrajin tenun ikat di Desa Bandar Kediri dilihat dari aspek manajemennya belum baik, kelompok pengrajin ini selama melakukan aktivitasnya tidak menerapkan aspek manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen produksi dan akuntansi, mereka asal buat produk saja tanpa meenerapkan aspek manajemen dan akuntansi. Hal ini disebabkan karena kelompok pengrajin tersebut belum memahami banyak aspek manajemen dan akuntansi tetapi kelompok pengrajin tenun ikat mempunyai semangat kerja yang sangat besar.

Profil Dua Kelompok pengrajin bambu di Desa Pehkulon Kecamatan Papar Kediri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Kelompok Usaha Kerajinan Bambu

Kelompok Pengrajin	Pring Gading	Putra Mandiri Cerdas
Nama	P.Roni	P. Selamat
Ketua/Pemilik		
Jumlah Karyawan	6 pengrajin	4 pengrajin
Hasil Produksi	Lampu hias bambu, Furniture bambu, Casing laptop bambu, Tempat Keyboard bambu, Tempat sajian makanan bambu, Tempat minuman bambu dan lainnya	Lampu hias bambu, Furniture bambu, Tempat sajian makanan bambu, Tempat sajian makanan bambu, Tempat minuman bambu
Kapasitas Produksi	15 kerajinan dari bambu per hari	10 kerajinan dari bambu per hari.
Desa	Pehkulon Tengah	Pehkulon Timur

Sumber : Desa Pehkulon Kec.Papar (2016)

Sebelum dilaksanakan pengabdian masyarakat, kelompok pengrajin bambu hanya mampu membuat

satu macam produk yaitu anyaman bambu dan pagar bambu saja. Kelompok usaha tersebut belum mampu membuat produk lain karena mereka tidak mempunyai alat-alat untuk memperlancar proses produksi seperti: alat potong bambu (sarkel), alat gergaji listrik, alat penghalus bambu, kompresor, dan lemahnya kelompok pengrajin dalam aspek manajemen keuangan, manajemen produksi, manajemen pemasaran dan akuntansi.

Pemberian alat-alat dan bahan serta pembinaan aspek manajemen dan akuntansi kepada kelompok pengrajin dapat meningkatkan kinerja kelompok pengrajin yang mana kelompok pengrajin sudah mampu membuat diversifikasi produk dari anyaman bambu berupa pagar bambu menjadi produk yang bervariasi dan inovasi seperti : lampu hias bambu, furniture bambu, tempat keyboard bambu, casing laptop bambu, tempat sajian makanan bambu, tempat minuman bambu dan lainnya. Kuantitas produk yang dihasilkan rata-rata sehari 15 – 20 buah dengan produk yang bervariasi. Harga pokok lampu hias besar Rp. 125.000 per unit dan tergantung model, harga pokok furniture seperti kursi satu set Rp. 1.100.000, harga lampu hias kecil Rp. 50.000, kalau sudah diswalayan harga jual Rp, 175.000, Penjualan sampai November 2016 mencapai 101 unit dengan area pemasaran meliputi Karisidenan Kediri, Surabaya, Malang dan Banyuwangi.

Makna Eksistensi Mitra Terhadap Lingkungan

Eksistensi keberadaan mitra usaha berdampak positif terhadap lingkungan sekitar, hal ini disebabkan adanya pemberdayaan masyarakat yang lebih produktif, yaitu dengan memberikan pendampingan dan pembinaan kepada masyarakat dengan memberikan pengetahuan dan mencetak wirausaha baru .

Dari aspek ekonomi, adanya kelompok pengrajin bambu banyak menyerap tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran di Desa Pehkulon kec. Papar Kediri dan sekitarnya, mencetak entrepreneur bagi masyarakat Desa Pehkulon, meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan mensejahterakan masyarakat desa.

Pemberian Alat-alat dan Pembinaan

Kegiatan pemberian alat-alat dan bahan untuk membuat kelancaran produksi dilakukan melalui koordinasi dengan Ketua Kelompok Pengrajin Bambu di Desa Pehkulon, Kecamatan Papar Kediri. Alat-alat dan bahan yang diserahkan kepada kelompok usaha adalah : Alat potong bambu, Pisau bambu, Alat kompresor, Alat Gergaji listrik. Pembinaan yang dilakukan seperti: pembinaan dan pelatihan manajemen keuangan (menghitung budget produksi, penggunaan dana); manajemen produksi (membuat lay out produksi, membuat jadwal produk, mengawasi produksi); manajemen pemasaran (mentraining sales, menentukan strategi pemasaran, mengawasi produk di pasaran); akuntansi (membuat laporan harga pokok produksi, membuat laporan harga pokok penjualan, membuat laporan keuangan, menganalisa laporan keuangan). Pemberian alat-alat dan bahan diserahkan di rumah kelompok pengrajin Pak Roni dan dihadiri oleh Ketua dan anggota. Pembinaan dilakukan langsung di rumah Pak Roni dan Pak Slamet di hadiri oleh ketua dan anggota.

Tabel 3. Daftar Bahan yang Diserahkan

No.	BAHAN	KETERANGAN
1.	Bambu	Bahan Baku
2.	Kayu papan dan kayu batangan	Bahan Pendukung
3.	Pitingan lampu	Bahan Penolong
4.	Pewarna bambu dan kayu	Bahan Penolong
5.	Kabel listrik	Bahan Penolong
6.	Skrup	Bahan Penolong
7.	Mahkota lampu	Bahan Penolong
8.	Tombol listrik	Bahan Penolong
9.	Lem kayu	Bahan Penolong

Tabel 4. Daftar Alat yang Diserahkan

No	Alat	Keterangan
1.	Pisau listrik (sarkel)	Memotong bambu
2.	Bor listrik besar	Membuat lubang
3.	Bor listrik kecil	Membuat lubang
4.	Gergaji listrik	Membentuk desain bambu
5.	Kompresor listrik	Menyemprot/mewarnai bambu/kayu
6.	Penghalus listrik	Menghaluskan bambu/kayu



Gambar 1. Bahan Baku Bambu



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Usaha



Gambar 3. Contoh Produk Lampu

Proses produksi di mulai dari persiapan bahan dan alat-alat. kemudian dilanjutkan dengan proses pemotongan bambu lonjoran kemudian dikeringkan untuk mengurangi kadar air dipotong sesuai ukuran. Kemudian di gergaji untuk dibentuk seuai dengan pola dan dibentuk produk yang akan dibuat. Setelah itu dirakit menjadi lampu hias, casing laptop bambu dan produk lain dihaluskan dengan ampelas listrik diberi warna kemudian dikemas menjadi produk jadi siap jual.





Gambar 5. Aneka Lampu Hias



Gambar 6. Tempat Sajian Makanan



Gambar 7. Tempat Keyboard Bambu



Gambar 8. Casing Laptop Bambu

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan mendapat respon yang baik dari Mitra kelompok pengrajin bambu dan akan mengembangkan usaha yang lebih besar dan profesional.

